

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

Pembahasan dalam bab ini meliputi uraian : tentang pendidikan karakter, nilai karakter, kedudukan sosiologi dalam IPS, pembelajaran IPS, Teori Belajar, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran kelompok dan individu, hasil belajar, sebagai berikut.

2.1. Pendidikan Karakter

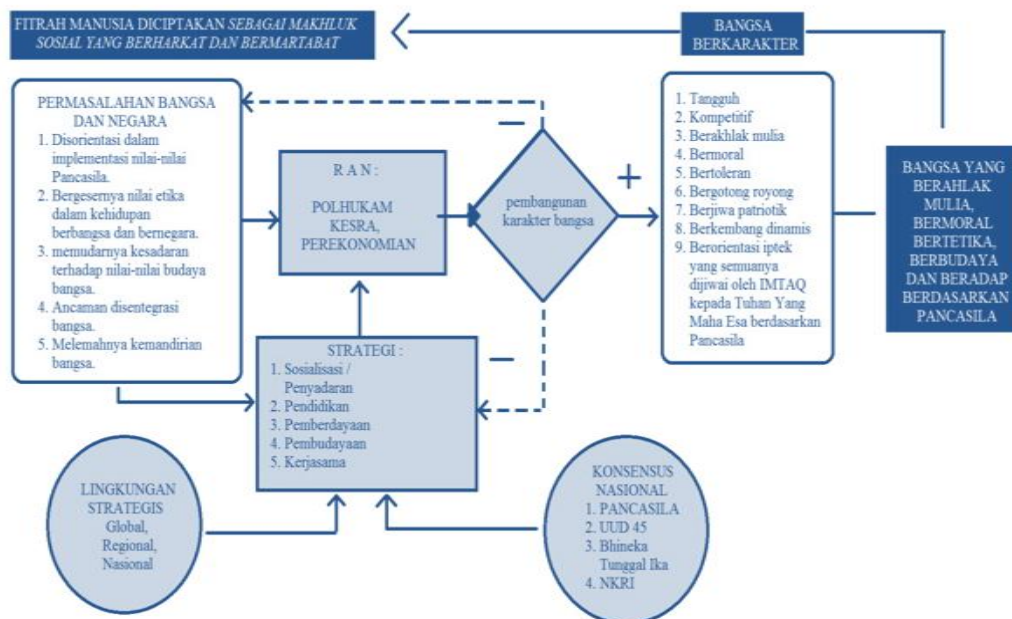
Pendidikan karakter merupakan upaya bangsa Indonesia untuk mengembalikan jati diri bangsa Indonesia. Berbagai upaya telah dilakukan mulai dari tingkat pemerintah pusat (Presiden dan Kementrian Pendidikan Nasional), Pemerintah Daerah dan sampai ujung tombaknya adalah pendidik (guru) di sekolah sebagai tempat pembentukan calon penerus bangsa, giat melaksanakan upaya pendidikan karakter tersebut. Pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Kemendiknas, 2010: 3).

Jadi jelas bahwa pendidikan karakter bukan hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang sesuatu yang baik, sehingga peserta didik menjadi paham

(kognitif) tentang yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor). Pendidikan karakter menekankan pada habit atau kebiasaan yang terus menerus dipraktekkan dan dilakukan.

Pembentukan karakter dapat dilakukan melalui pengaruh lingkungan, pengalaman dan cobaan hidup serta lembaga pendidikan baik formal, informal maupun non formal, dimana nilai karakter akan tertanam atau terinternalisasi sehingga menjadi nilai intrinsik yang melandasi sikap dan perilaku akhirnya akan menjadi kebiasaan bagi peserta didik, kebiasaan tersebut dijaga dan dipelihara dalam kehidupan.

Alur Pikir Pembangunan Karakter Bangsa



Gambar 2.1 Alur Pikir Pembangunan Karakter Bangsa
Sumber : Kemendiknas (2011: 2).

Berdasarkan Gambar 2.1 tentang alur pikir pembangunan karakter bangsa, pendidikan merupakan salah satu strategi dasar dari pembangunan karakter yang dalam pelaksanaannya harus dilakukan secara koheren dengan beberapa strategi

lain, yang meliputi sosialisasi/penyadaran, pemberdayaan, pembudayaan dan kerjasama seluruh komponen bangsa. Pembangunan karakter dilakukan dengan pendekatan sistemik dan integratif dengan melibatkan keluarga, satuan pendidikan, pemerintah, masyarakat sipil, anggota legislatif, media massa, dunia usaha dan dunia industri (Kemendiknas, 2011: 2). Satuan pendidikan adalah komponen yang penting dalam pembangunan karakter yang berjalan secara sistemik dan integratif bersama dengan komponen lainnya.

Upaya memasukkan pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran di sekolah adalah sebagai bentuk upaya yang serius dalam mengembalikan karakter bangsa yang sebenarnya. Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang memiliki budaya dan nilai-nilai luhur yang sangat tinggi, namun nilai-nilai yang sangat tinggi tersebut hampir hilang. Hilangnya budaya dan nilai-nilai karakter ternyata sudah disadari oleh bangsa kita sendiri, sehingga muncullah suatu kebijakan untuk memasukkan pendidikan karakter ke lembaga-lembaga yang menyelenggarakan pendidikan. Lagi-lagi sekolah khususnya pendidik yang menjadi ujung tombak untuk mengembalikan karakter yang sudah sedikit bergeser dari tempatnya.

Pendidikan adalah suatu upaya sadar untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Upaya sadar itu tidak boleh terlepas dari lingkungan peserta didik, terutama lingkungan budayanya, karena peserta didik hidup tidak terpisahkan dalam lingkungannya dan bertindak sesuai dengan kaidah-kaidah budayanya.

Budaya, yang menyebabkan peserta didik tumbuh dan berkembang, dimulai dari budaya di lingkungan terdekat (daerah) berkembang ke lingkungan yang lebih luas yaitu budaya bangsa (nasional), dan budaya universal. Apabila peserta didik

menjadi asing dari budaya terdekat maka dia tidak mengenal dengan baik budaya bangsa. Dalam situasi demikian, mereka sangat rentan terhadap pengaruh budaya luar dan bahkan cenderung untuk menerima budaya luar tanpa proses pertimbangan.

Pendidikan budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar budaya dan karakter bangsa. Pendidikan ini pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional. Pendidikan karakter harus melibatkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*), perasaan yang baik (*good feeling/moral feeling*), dan perilaku baik (*moral action*) sehingga akan terwujud sikap hidup peserta didik. Sudarmanto (2011: 1) menjelaskan dalam artikel Keteladanan dalam Membentuk Karakter, sebagai berikut :

untuk dapat memberikan kontribusi yang dapat membentuk karakter anak didik sebagaimana yang diharapkan bersama, maka seluruh pendidik dan tenaga kependidikan yang ada harus menciptakan suasana lingkungan yang kondusif. Pendidik dan tenaga kependidikan harus memberikan dan menciptakan kondisi lingkungan yang mendukung harapan kita semua kepada anak didik. Ingin kita bentuk seperti apa anak didik kita, maka seperti keinginan kita itulah lingkungan harus dibentuk oleh pendidik dan tenaga kependidikan. Lingkungan yang dibentuk oleh pendidik dan tenaga kependidikan tidak dapat bertentangan (tolak belakang) dengan apa harapan kita.

Pendidikan karakter merupakan usaha sungguh-sungguh yang dilakukan oleh pendidik di sekolah untuk membangkitkan dan menguatkan kesadaran serta keyakinan bahwa masa depan akan lebih baik dengan menguatkan karakter (nilai luhur) di dalam diri peserta didik, seperti jujur, meningkatkan disiplin diri, semangat belajar yang tinggi, mengembangkan rasa tanggung jawab, percaya diri

dan sebagainya. Karakter (nilai luhur) tersebut akan sangat berguna bagi peserta didik pada saat sekarang dan kehidupan mereka pada masa yang akan datang, ketika mereka dewasa dan benar-benar siap terjun dalam masyarakat. Maka dari itu peranan lembaga pendidikan secara umum dan pembelajaran secara khusus bukan hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter peserta didik agar menjadi lebih baik.

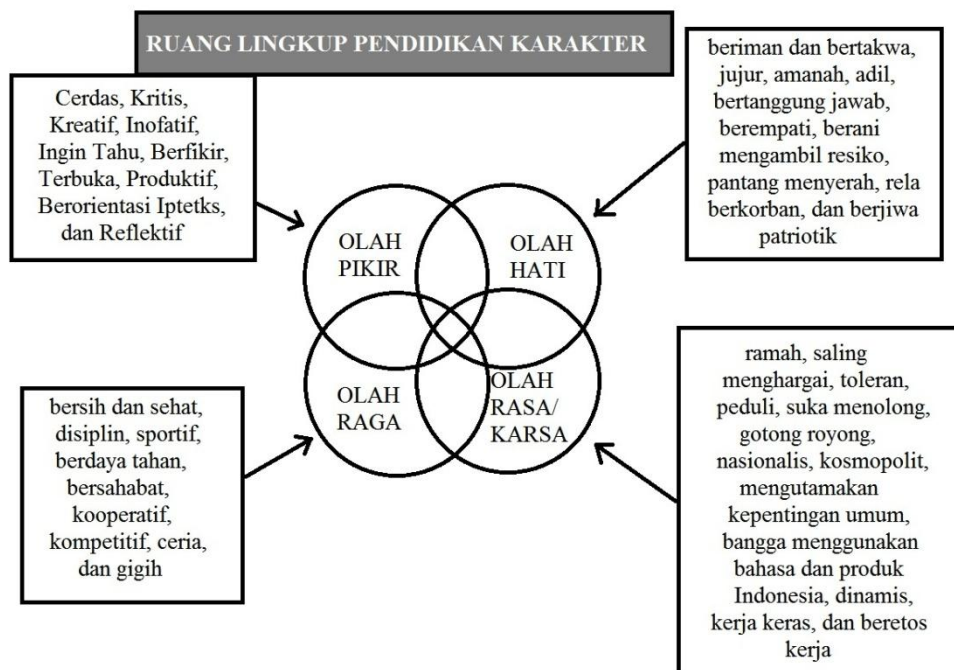
Sekolah selama ini sudah mengembangkan dan melaksanakan nilai-nilai pendidikan karakter melalui program satuan pendidikan masing-masing. Nilai-nilai dalam Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa (18 nilai luhur) yang bersumber dari : 1) Agama, 2) Pancasila, 3) Budaya, dan 4) Tujuan Pendidikan Nasional (Kemendiknas, 2011: 3)

Pendidikan karakter berpijak pada karakter dasar manusia yang bersumber dari nilai moral universal (sifatnya absolut) yang bersumber pada nilai-nilai agama yang dianggap sebagai *the golden rule*. Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan pasti apabila berpijak pada nilai-nilai karakter dasar tersebut. Menurut para ahli psikologi, beberapa nilai karakter dasar tersebut adalah: cinta kepada Allah dan ciptaan-Nya (alam seisinya), tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli dan kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan; baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai dan cinta persatuan.

Pendapat lain mengatakan bahwa karakter dasar manusia terdiri dari: dapat dipercaya, rasa hormat dan perhatian, peduli, jujur, tanggung jawab; kewarganegaraan, ketulusan, berani, tekun, disiplin, visioner, adil dan punya

integritas. Penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah harus berpijak kepada nilai-nilai karakter dasar yang selanjutnya dikembangkan menjadi nilai-nilai yang lebih banyak atau lebih tinggi (yang bersifat tidak absolut atau bersifat relatif) sesuai dengan kebutuhan, kondisi dan lingkungan sekolah itu sendiri.

Merujuk berbagai sumber, nilai-nilai luhur budaya dan karakter bangsa sangat kompleks namun pada dasarnya merupakan perpaduan dari pengembangan olah hati (*spiritual and emotional development*), olah pikir (*intellectual development*), olah raga (*physical and kinesthetic development*), serta olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*) seperti digambarkan pada Gambar 2.2 berikut.



Gambar 2.2 Ruang Lingkup Pendidikan Karakter
Sumber : Kemendiknas (2011: 4).

Menurut Lickona (2012: 69) terdapat sepuluh kebajikan (*virtues*) yang membentuk karakter kuat seseorang, yaitu : (1) kebijaksanaan (*wisdom*); (2) keadilan (*justice*); (3) keteguhan (*fortitude*); (4) kontrol diri (*self-control*); (5) cinta dan kasih sayang (*love*); (6) perilaku positif (*positive attitude*); (7) kerja keras (*hard work*) dan kemampuan mengembangkan potensi (*resourcefulness*); (8) Integritas (*integrity*); (9) rasa terimakasih (*gratitude*); (10) kerendahan hati (*humility*).

Sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu: (1) cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; (2) kemandirian dan tanggungjawab; (3) kejujuran/amanah, diplomatis; (4) hormat dan santun; (5) dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama; (6) percaya diri dan pekerja keras; (7) kepemimpinan dan keadilan; (8) baik dan rendah hati; (9) toleransi, kedamaian, dan kesatuan (Kemendiknas, 2011: 7-8).

Prinsip-prinsip pendidikan karakter dalam Konsep dan Implementasi Pendidikan Karakter (2011: 10) sebagai berikut :

1. Tidak mengajarkan tetapi mengembangkan nilai-nilai karakter

Nilai-nilai karakter bukan bahan ajar biasa sehingga tidak diajarkan seperti mata pelajaran. Nilai-nilai karakter diinternalisasi melalui proses pembelajaran. Artinya, nilai-nilai tersebut tidak dijadikan bahan kajian yang dikemukakan seperti halnya ketika mengajarkan mata pelajaran lain untuk mencapai kompetensi yang berkaitan dengan konsep, teori, prosedur, atau pun fakta.

Kompetensi yang akan dicapai dalam setiap mata pelajaran digunakan sebagai media untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter

bangsa. Misalnya pada mata pelajaran Sosiologi SMA kelas XII Semester 1, salah satu Standar Kompetensi (SK)nya adalah “1. Memahami dampak perubahan sosial, Kompetensi Dasar (KD) 1.1. menjelaskan proses perubahan sosial di masyarakat, 1.2. menganalisis dampak perubahan sosial terhadap kehidupan masyarakat.

Kegiatan pembelajaran untuk mencapai SK dan KD dapat dilakukan misalnya melalui pembelajaran berbasis masalah kelompok yang mengembangkan nilai-nilai karakter antara lain “*religius, disiplin, jujur, kerja keras, toleransi, rasa ingin tahu, bersahabat/komunikatif, mandiri, kreatif dan tanggungjawab*”. Suatu hal yang harus diingat bahwa kegiatan pembelajaran adalah untuk mencapai kompetensi yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Oleh karena itu guru tidak perlu mengubah SK atau KD yang sudah ada tetapi mengidentifikasi, memetakan, dan mengembangkan muatan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam SK atau KD tersebut.

Guru juga tidak harus melaksanakan pembelajaran khusus untuk mengembangkan nilai-nilai karakter. Konsekuensi dari prinsip ini nilai-nilai budaya dan karakter bangsa tidak ditanyakan dalam ulangan atau ujian. Walaupun demikian, peserta didik perlu mengetahui pengertian dari suatu nilai yang sedang mereka tumbuhkan pada diri mereka. Mereka tidak boleh berada dalam posisi tidak tahu dan tidak paham makna nilai-nilai karakter tersebut.

2. Kontinuitas (berkelanjutan)

Sejatinya nilai-nilai karakter sudah ada pada diri setiap peserta didik. Pengembangan nilai-nilai karakter merupakan proses yang sangat panjang dan berkelanjutan. Setiap peserta didik sudah mendapatkan pendidikan karakter dari orangtuanya dan dari jenjang sekolah yang lebih rendah. Pendidikan karakter di SMA merupakan kelanjutan dari pendidikan yang sudah lebih dari 9 tahun diperoleh peserta didik, yaitu dari rumah (orangtua dan masyarakat sekitar) dan selama bersekolah di Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP).

3. Terintegrasi pada semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah.

Pada prinsipnya pendidikan karakter di SMA dapat dilakukan melalui pembelajaran (terintegrasi pada setiap mata pelajaran), melalui pengembangan diri (layanan konseling dan kegiatan ekstra kurikuler), dan melalui budaya sekolah (*school culture*).

4. Pendidikan yang mengaktifkan dan menyenangkan peserta didik

Prinsip ini menegaskan bahwa, pendidikan budaya dan karakter bangsa sebenarnya dilakukan oleh peserta didik. Dalam hal ini guru menerapkan prinsip *tutwuri handayani* dalam setiap perilaku yang ditunjukkan peserta didik. Prinsip ini juga menyatakan bahwa proses pendidikan dilakukan dalam suasana belajar yang menimbulkan rasa senang dan tidak indoktrinatif.

Diawali dengan pengenalan terhadap pengertian nilai yang dikembangkan, guru menuntun peserta didik agar secara aktif merumuskan pertanyaan, mencari dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, mengolah informasi yang sudah dimiliki, merekonstruksi nilai-nilai karakter yang telah ada pada diri mereka, mengembangkan nilai, menumbuhkan nilai-nilai budaya dan karakter pada diri mereka melalui berbagai kegiatan belajar, baik yang terjadi di kelas, sekolah maupun tugas di luar sekolah.

Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dapat dilaksanakan melalui integrasi dalam mata pelajaran, mata pelajaran dalam muatan local (mulok) dan kegiatan pengembangan diri. Agar pendidikan karakter dapat dilaksanakan secara optimal, pendidikan karakter dapat diimplementasikan sebagaimana yang terdapat dalam tabel 2.1 berikut ini.

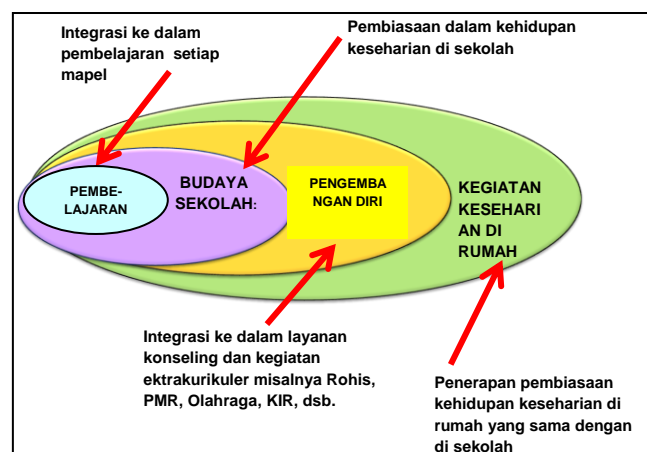
Tabel 2.1 Implementasi Pendidikan Karakter dalam KTSP

No	Implementasi Pendidikan Karakter dalam KTSP
1	Integrasi dalam mata pelajaran - Mengembangkan silabus dan RPP pada kompetensi yang telah ada sesuai nilai yang telah diterapkan
2	Mata pelajaran dalam mulok - Ditetapkan oleh sekolah - Kompetensi di kembangkan oleh sekolah/daerah
3	Kegiatan pengembangan diri - Pembudayaan dan Pembiasaan a. Pengkondisian b. Kegiatan rutin c. Kegiatan spontanitas d. Keteladanan e. Kegiatan terprogram - Ekstrakurikuler (Pramuka, PMR, UKS, KIR, Olah Raga, Seni OSIS, Kantin Kejujuran) - Bimbingan Konseling berupa pemberian layanan bagi anak yang mengalami masalah

Sumber : Kemendiknas (2011: 9).

Pencapaian nilai-nilai budaya dan karakter bangsa tidak dinilai melalui ulangan/ujian. Penilaian dilakukan secara terus menerus, melalui catatan anekdot (*anecdotal record*) yaitu catatan yang dibuat guru ketika mengetahui perilaku peserta didik yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter yang dikembangkan.

Pendidikan budaya dan karakter bangsa tidak diajarkan sebagai mata pelajaran tersendiri, tetapi dilakukan dengan cara: terintegrasi dalam pembelajaran semua mata pelajaran, melalui kegiatan pengembangan diri, dan budaya sekolah, serta didukung oleh kegiatan keseharian di rumah (Gambar 2.2).



Gambar 2.3 Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa di SMA (Kemendiknas, 2011: 13).

Gambar 2.3 dapat dijelaskan:

A. Integrasi pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam pembelajaran.

Pendidikan budaya dan karakter bangsa bukan hanya menjadi tanggungjawab guru mata pelajaran Agama atau Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Pada kegiatan pembelajaran, pengembangan nilai karakter dapat dilaksanakan terintegrasi dalam semua mata pelajaran (*embeded approach*). Khusus untuk mata pelajaran Pendidikan Agama dan

PKn, karena misi kedua mata pelajaran ini adalah mengembangkan nilai dan sikap maka pengembangan nilai-nilai karakter harus menjadi fokus utama, sehingga nilai-nilai karakter harus menjadi dampak pembelajaran (*instructional effects*) dan juga dampak pengiring (*nurturant effects*).

Sementara itu untuk mata pelajaran lainnya, yang secara formal memiliki misi utama yang khusus, maka nilai-nilai karakter tetap wajib dikembangkan kepada peserta didik sebagai dampak pengiring (*nurturant effects*). Pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa terintegrasi pada setiap mata pelajaran, dimulai dengan melakukan pemetaan atau mengidentifikasi nilai-nilai karakter dalam SKL mata pelajaran, tujuan, SK, dan KD yang sesuai pada setiap mata pelajaran. Selanjutnya guru perlu memasukkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa ke dalam Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Pengembangan nilai-nilai karakter melalui pembelajaran dilakukan sebagai berikut :

- a. Mengkaji SK dan KD pada Standar Isi (SI) untuk mengidentifikasi apakah nilai-nilai budaya dan karakter bangsa sudah tercakup di dalamnya;
- b. Melakukan pemetaan yang memperlihatkan keterkaitan antara SKL mata Pelajaran, Tujuan mata pelajaran, SK dan KD dengan nilai-nilai karakter;
- c. Mencantumkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dalam silabus;

- d. Mencantumkan nilai-nilai karakter yang tertera pada silabus ke dalam RPP;
- e. Menentukan indikator pencapaian karakter dan mengembangkan instrumen penilaian;
- f. Melaksanakan pembelajaran peserta didik secara aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai-nilai karakter dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai;
- g. Memberi bantuan kepada peserta didik yang belum menunjukkan internalisasi nilai-nilai karakter dengan menunjukkannya dalam perilaku. Banyak cara mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam mata pelajaran, antara lain: mengungkapkan nilai-nilai yang terdapat dalam SK dan KD, pengintegrasian langsung di mana nilai-nilai karakter menjadi bagian terpadu dari mata pelajaran, menggunakan perumpamaan dan membuat perbandingan dengan kejadian-kejadian serupa dalam kehidupan peserta didik, mengubah hal-hal negatif menjadi nilai positif, mengungkapkan nilai-nilai melalui diskusi dan *brainstroming*, penugasan membaca biografi/kisah hidup orang-orang besar, menggunakan lagu-lagu dan musik untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter, bermain drama untuk melukiskan kejadian-kejadian yang berisikan nilai-nilai karakter, melakukan berbagai kegiatan seperti kegiatan pelayanan, *field trip* dan klub-klub/kelompok kegiatan untuk memunculkan nilai-nilai kemanusiaan.

B. Integrasi pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam pengembangan diri

Pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran yang harus diajarkan oleh guru. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan atau dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler.

Kegiatan pengembangan diri dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar, dan pengembangan karir peserta didik (Lampiran Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 Bab II.B.3.a.1).

Pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dalam pengembangan diri di SMA dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan ekstra kurikuler, misalnya:

- a. Kerohanian (Rohani Islam, Rohani Kristen, Rohani Katolik, Rohani Hindu, Rohani Budha, Rohani Konghucu) – untuk mengembangkan nilai-nilai religius, toleransi, dan demokratis.
- b. Kelompok ilmiah remaja – pengembangan nilai-nilai gemar membaca, rasa ingin tahu, kreatif, menghargai prestasi.
- c. Tari tradisional – pengembangan nilai-nilai cinta tanah air, kreatif.

- d. Palang merah remaja – pengembangan nilai-nilai bersahabat, cinta damai, peduli sosial.
- e. Pramuka – pengembangan nilai-nilai disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri.
- f. Pasukan Pengibar Bendera (Paskibra) – pengembangan nilai-nilai disiplin, cinta tanah air, semangat kebangsaan.
- g. Olahraga prestasi – pengembangan nilai-nilai sportivitas, kerja keras, disiplin, menghargai prestasi.

Dalam program pengembangan diri, perencanaan dan pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa dapat juga dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari di sekolah yaitu melalui hal-hal sebagai berikut.

a. Kegiatan rutin sekolah

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan rutin misalnya: upacara setiap hari Senin; membersihkan semua ruangan dan halaman sekolah setiap hari Jum'at (Jum'at bersih); wajib baca yang terjadwal untuk setiap kelas, dan sebagainya

b. Kegiatan spontan

Kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilakukan secara langsung pada saat itu juga. Kegiatan spontan dapat dilakukan untuk perilaku dan sikap yang baik maupun tidak baik. Kegiatan ini dilakukan biasanya ketika diketahui adanya perbuatan baik yang perlu mendapat pujian atau perbuatan kurang

baik dari warga sekolah yang harus diperbaiki pada saat itu juga. Contoh kegiatan spontan untuk perbuatan baik misalnya pujian terhadap peserta didik yang melerai temannya yang berkelahi, menolong teman yang jatuh dari motor, dan sebagainya. Untuk perbuatan yang harus diperbaiki saat itu juga misalnya membuang sampah tidak pada tempatnya, berpakaian tidak rapi, dan sebagainya.

c. Keteladanan

Keteladanan adalah perilaku/sikap warga sekolah yang dapat dijadikan panutan/ccontoh. Contoh keteladanan misalnya tidak pernah terlambat, berpakaian rapi, bertutur kata sopan, dan sebagainya.

d. Pengkondisian

Pengkondisian adalah upaya sekolah menciptakan kondisi untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Kehidupan sekolah harus mencerminkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang diinginkan. Misalnya semua ruangan termasuk laboratorium, perpustakaan, dan toilet selalu bersih; disediakan tempat sampah yang cukup dan dipisahkan antara sampah organik dan anorganik; disediakan majalah dinding dan peralatan kesenian yang cukup untuk mengembangkan kreativitas, dan sebagainya.

C. Pendidikan budaya dan karakter bangsa melalui budaya sekolah

Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah dimana terjadi interaksi antar peserta didik, antar guru, antar tenaga kependidikan, antara peserta didik dengan kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan, serta antara

warga sekolah dengan masyarakat. Interaksi tersebut terikat oleh berbagai aturan, norma, dan etika yang berlaku di sekolah. Kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, dan tanggungjawab merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya sekolah.

Pengembangan budaya sekolah ini menjadi bagian integral dari pengembangan otonomi sekolah seperti dikonsepsikan dalam Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Dengan demikian setiap SMA secara bertahap dan sistemik dapat berkembang menjadi sekolah yang dinamis dan maju. Salah satu contoh budaya sekolah adalah budaya bersih. Kondisi sekolah yang bersih diwujudkan melalui program sekolah yang dilaksanakan bersama oleh seluruh warga sekolah (kepala sekolah, guru, peserta didik dan tenaga kependidikan), didukung oleh orang tua peserta didik dan masyarakat di sekitar sekolah.

Di setiap sudut ruang disediakan tempat sampah yang terpisah untuk sampah kering, sampah basah, dan sampah yang dapat didaur ulang. Peserta didik dan semua warga sekolah dibiasakan membuang sampah di tempat yang sesuai dengan jenis sampah yang dibuangnya. Melalui budaya bersih seperti itu diharapkan kepedulian warga sekolah terhadap kebersihan lingkungan semakin meningkat. Budaya sekolah diyakini merupakan salah satu aspek yang berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik. Jika suasana sekolah penuh kedisiplinan, kejujuran, kasih

sayang maka hal ini akan menghasilkan output peserta didik yang berkarakter baik.

Selanjutnya berdasarkan Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter telah teridentifikasi 18 (delapan belas) nilai yang bersumber dari Agama, Pancasila, Budaya dan Tujuan Pendidikan Nasional, yaitu :1) religius,2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) berahabat/komunikatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sosial, 18) tanggung jawab (Kemendiknas, 2011 : 3). Keseluruhan nilai karakter tidak harus dikembangkan secara serentak dalam pembelajaran, pendidik dapat menentukan nilai karakter yang sesuai dalam pembelajaran Sosiologi, melalui diskusi kelompok dapat mengembangkan nilai-nilai karakter antara lain : “*religius, jujur, disiplin, toleransi, kerja keras, rasa ingin tahu, bersahabat/komunikatif, kreatif, mandiri dan tanggung jawab*”. Diharapkan peserta didik SMA Negeri 9 Bandar Lampung dan seluruh warga sekolah dapat mengamalkan nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari mulai dari keluarga, sekolah dan masyarakat.

2.2 Nilai Karakter

Pengertian karakter dalam kamus Poerwadarminta (Fathul Muin, 2011: 162) karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter cenderung disamakan dengan *personalitas* atau kepribadian. Orang yang memiliki karakter berarti memiliki kepribadian. Keduanya diartikan sebagai totalitas nilai yang

dimiliki seseorang yang mengarahkan manusia dalam menjalani kehidupannya. Totalitas nilai meliputi tabiat, akhlak, budi pekerti dan sifat-sifat kejiwaan lainnya (Abdul Madjid, 2011: 11). Hal senada disampaikan oleh Shimon Philips dalam Doni Koesuma (2010: 80) bahwa karakter diartikan sebagai kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.

Perilaku tertentu seseorang, sikap atau pikirannya yang dilandasi oleh nilai tertentu akan menunjukkan karakter yang dimilikinya. Pengertian karakter di atas menunjukkan dua pengertian. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Dimana perilaku tersebut merupakan manifestasi dari karakter. Orang yang berperilaku tidak jujur, rakus dan kejam, tentulah ia memanasikan karakter buruk. Sebaliknya, apabila orang berperilaku jujur, suka menolong tentu orang tersebut memanasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter berkaitan dengan *personality*. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.

Karakter merupakan sifat batin yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya. Apa yang seorang pikirkan dan perbuat sebenarnya merupakan dorongan dari karakter yang ada padanya. Dengan adanya karakter (watak, sifat, tabiat, ataupun perangai) seseorang dapat memperkirakan reaksi-reaksi dirinya terhadap fenomena yang muncul dalam diri ataupun hubungan dengan orang lain, dalam berbagai keadaan serta bagaimana mengendalikannya.

Merujuk berbagai sumber, nilai-nilai luhur budaya dan karakter bangsa sangat kompleks namun pada dasarnya merupakan perpaduan dari pengembangan olah

hati (*spiritual and emotional development*), olah pikir (*intellectual development*), olah raga (*physical and kinesthetic development*), serta olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*) (Kemendiknas, 2011: 4). Menurut Lickona (2012: 69) terdapat sepuluh kebajikan (*virtues*) yang membentuk karakter kuat seseorang, yaitu : (1) kebijaksanaan (*wisdom*); (2) keadilan (*justice*); (3) keteguhan (*fortitude*); (4) kontrol diri (*self-control*); (5) cinta dan kasih sayang (*love*); (6) perilaku positif (*positive attitude*); (7) kerja keras (*hard work*) dan kemampuan mengembangkan potensi (*resourcefulness*); (8) Integritas (*integrity*); (9) rasa terimakasih (*gratitude*); (10) kerendahan hati (*humility*).

Sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu: (1) cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; (2) kemandirian dan tanggungjawab; (3) kejujuran/amanah, diplomatis; (4) hormat dan santun; (5) dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama; (6) percaya diri dan pekerja keras; (7) kepemimpinan dan keadilan; (8) baik dan rendah hati; (9) toleransi, kedamaian, dan kesatuan (Kemendiknas, 2011: 7-8).

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini.

1. Agama; masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang beragama, oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya
2. Pancasila; negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila, yang terdapat dalam pembukaan UUD 1945 serta penjabarannya. Ini berarti nilai-

nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni. Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang mampu menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya.

3. Budaya; kehidupan manusia Indonesia selalu didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui oleh masyarakat itu.
4. Tujuan Pendidikan Nasional; tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia.

Nilai karakter adalah nilai luhur yang bersumber dari nilai-nilai dasar yang universal terdapat dalam Agama, Pancasila, Budaya dan Tujuan Pendidikan Nasional. Selanjutnya berdasarkan Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter telah teridentifikasi 18 (delapan belas) nilai yang bersumber dari Agama, Pancasila, Budaya dan Tujuan Pendidikan Nasional, yaitu :1) religius,2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) berahabat/komunikatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sosial, 18) tanggung jawab (Kemendiknas, 2011 : 3).

Lebih rinci delapan belas nilai karakter di atas dijelaskan sebagai berikut.

1. **Religius**, Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain.
2. **Jujur**, Perilaku yang menjadikan seseorang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan perbuatan.

3. **Toleransi**, Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, pendapat, dan sikap orang lain.
4. **Disiplin**, Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. **Kerja keras**, Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas dan menyelesaikan sebaik-baiknya.
6. **Kreatif**, Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang dimiliki.
7. **Mandiri**, Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. **Demokratis**, Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. **Rasa ingin tahu**, Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya.
10. **Semangat Kebangsaan**, Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. **Cinta Tanah Air**, Cara berpikir yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap lingkungan, bangsa dan Negara.
12. **Menghargai Prestasi**, Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan karya yang berguna, mengakui dan menghorati keberhasilan orang lain.

13. **Bersahabat/Komunikatif**, Tindakan yang memperlihatkan rasa senang bersahabat dan bekerjasama dengan orang lain.
14. **Cinta Damai**, Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan oranglain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. **Gemar Membaca**, Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. **Peduli lingkungan**, Sikap dan tindakan yang berupaya untuk mencegah kerusakan pada lingkungan.
17. **Peduli sosial**, sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain/masyarakat yang membutuhkan.
18. **Tanggung jawab**, Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Beberapa nilai karakter bangsa yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran sosiologi diantaranya adalah religius, disiplin, jujur, komunikatif, rasa ingin tahu, toleransi, kerja keras, kreatif, mandiri, dan tanggung jawab.

Religius, adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain. Karakter religius harus selalu ada dalam pembelajaran, karena ini merupakan karakter dasar dalam kehidupan, dengan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran.

Disiplin, karakter disiplin dapat terbentuk dalam mempelajari sosiologi, karena dalam sosiologi peserta didik diharapkan mampu mengenali suatu keteraturan pola, memahami konsep-konsep yang telah disepakati. Nilai karakter yang

diharapkan dalam pembelajaran sosiologi adalah seseorang diharapkan mampu bekerja secara teratur dan tertib dalam menggunakan konsep-konsep yang kemudian dapat diterapkan dalam kehidupan.

Jujur, obyek kajian sosiologi tentang hubungan manusia dalam masyarakat Karakter yang dapat membentuk jiwa seseorang, bahwa seseorang tidak akan mudah percaya pada isu-isu yang tidak jelas sebelum ada pembuktian. Hal ini tentunya sesuai dengan azas yang dianut oleh hukum di negara kita, azas praduga tak bersalah. Kepribadian yang terbentuk diharapkan adalah seseorang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaannya, karena selalu dapat menunjukkan pembuktian dari setiap perkataan dan tindakannya.

Komunikatif, sosiologi merupakan suatu bahasa tentang kehidupan di dalam masyarakat, sehingga seseorang harus mampu mengkomunikasikannya baik secara lisan maupun tulisan, sehingga informasi yang disampaikan dapat diketahui dan dipahami oleh orang lain dengan menggunakan bahasa yang santun.

Toleransi, Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, pendapat, dan sikap orang lain. Obyek kajian sosiologi adalah hubungan manusia dalam masyarakat, dengan demikian karakter toleransi ini sangat penting untuk dikembangkan dengan tidak mempermasalahkan perbedaan.

Rasa ingin tahu, memunculkan rasa ingin tahu dalam sosiologi akan mengakibatkan seseorang terus belajar dalam sepanjang hidupnya, terus berupaya menggali informasi-informasi terkait lingkungan di sekitarnya, sehingga menjadikannya kaya akan wawasan dan ilmu pengetahuan. Rasa ingin tahu

membuat seseorang mampu menelaah keterkaitan, perbedaan dan analogi, sehingga diharapkan mampu menjadi *a good problems solver* (mampu menyelesaikan masalah dengan baik).

Kerja Keras, karakter yang ingin dibentuk adalah tidak mudah putus asa. Belajar sosiologi, seseorang harus teliti, tekun dan telaten, dalam memahami yang tersirat dan tersurat. Ada kalanya seseorang keliru dalam memahami suatu masalah kemudian menentukan pemecahannya, namun belum mencapai hasil yang benar, maka seseorang diharapkan dapat dengan sabar melihat kembali (*looking back*) apa yang telah dikerjakan secara runut dengan teliti, tidak mudah menyerah terus berjuang untuk menghasilkan suatu jawaban yang benar.

Kreatif, seseorang yang belajar sosiologi akan terbiasa untuk kreatif dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapinya. Dalam menyelesaikan persoalan ada yang dapat menyelesaikan dengan cara yang panjang, namun ada pula yang mampu mengerjakan dengan singkat. Bila seseorang terbiasa menyelesaikan permasalahan dalam pembelajaran sosiologi, maka orang tersebut akan terbiasa memunculkan ide yang kreatif yang dapat membantunya menjalani kehidupan secara lebih efektif dan efisien.

Mandiri, dalam pelajaran sosiologi kita senantiasa menghadapi tantangan, berbagai permasalahan yang menuntut kita untuk menemukan solusi atau penyelesaiannya. Untuk itu peserta didik harus mampu memiliki sikap yang tidak mudah bergantung pada orang lain, namun berupaya secara mandiri untuk menyelesaikan tugas-tugas yang dihadapi dengan baik.

Tanggung Jawab, kebiasaan disiplin dalam memahami suatu masalah dan menemukan jalan keluarnya yang terbentuk dalam mempelajari sosiologi melahirkan suatu sikap tanggung jawab atas pelaksanaan kewajiban yang seharusnya dilakukan, baik tanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat, negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Pencapaian nilai-nilai budaya dan karakter bangsa tidak dinilai melalui ulangan/ujian. Penilaian dilakukan secara terus menerus, melalui catatan anekdot (*anecdotal record*) yaitu catatan yang dibuat guru ketika mengetahui perilaku peserta didik yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter yang dikembangkan. Selain itu, guru dapat pula memberikan tugas yang berisikan suatu persoalan atau kejadian yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan nilai-nilai karakter yang dimilikinya. Berdasarkan hasil pengamatan, catatan anekdot, tugas-tugas, laporan, dan sebagainya, guru dapat memberikan pertimbangan tentang pencapaian suatu indikator atau suatu nilai karakter. Pertimbangan tersebut dapat dinyatakan dalam pernyataan kualitatif sebagai berikut.

1. **BT**: Belum Terlihat (apabila peserta didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator).
2. **MT**: Mulai Terlihat (apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten).
3. **MB** : Mulai Berkembang (apabila peserta didik sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten).

4. **MK** : Menjadi Kebiasaan/Membudaya (apabila peserta didik terus menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten).

Dalam kaitannya guru sebagai pendidik, guru mempunyai kekuatan untuk menanamkan nilai-nilai dan karakter pada siswa (Lickona, 2012: 112) dengan cara sebagai berikut.

1. Guru dapat menjadi seorang penyayang yang efektif, menyayangi dan menghormati siswa, membantu mereka meraih sukses di sekolah, membangun kepercayaan diri mereka dan membuat mengerti apa itu moral dengan melihat cara guru memperlakukan mereka dengan etika yang baik.
2. Guru dapat menjadi seorang model, yaitu orang-orang yang beretika dengan menunjukkan rasa hormat dan tanggung jawab yang tinggi, baik di dalam maupun di luar kelas. Guru dapat memberi contoh dalam hal-hal yang berkaitan dengan moral beserta alasannya, yaitu dengan cara menunjukkan etikanya dalam bertindak di sekolah dan di lingkungannya.
3. Guru dapat menjadi mentor yang beretika, memberikan instruksi moral dan bimbingan melalui penjelasan, diskusi di kelas, bercerita, pemberian motivasi personal di kelas dan memberikan umpan balik yang korektif ketika ada siswa yang menyakiti temannya atau menyakiti dirinya sendiri.

2.3 Kedudukan Sosiologi dalam IPS

Pembelajaran IPS di tingkat SMA disajikan secara terpisah, namun tetap memperhatikan keterhubungannya antar bidang studi atau mata pelajaran

sosialnya atau bisa dilakukan dengan *peer teaching* atau *sharing partner* dengan saling mengkaitkan antar guru dalam pembelajaran bidang studi dalam rumpun atau jurusan IPS (Pargito, 2010: 35). Proses pengembangan nilai-nilai yang menjadi landasan dari karakter merupakan suatu proses yang berkelanjutan, dilakukan melalui berbagai mata pelajaran yang terdapat dalam kurikulum (kewarganegaraan, sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, bahasa Indonesia, IPS, IPA, matematika, agama, pendidikan jasmani dan olahraga, seni, serta ketrampilan).

Pembelajaran sosiologi dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan pemahaman fenomena kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran mencakup konsep-konsep dasar, pendekatan, metode, dan teknik analisis dalam pengkajian berbagai fenomena dan permasalahan yang ditemui dalam kehidupan nyata di masyarakat. Mata pelajaran Sosiologi diberikan pada tingkat pendidikan dasar dan sekolah menengah pertama sebagai bagian integral dari IPS, sedangkan pada tingkat pendidikan menengah atas diberikan sebagai mata pelajaran tersendiri.

2.4 Pembelajaran IPS

Mata pelajaran Sosiologi merupakan mata pelajaran dalam rumpun IPS, sehingga untuk selanjutnya akan dijelaskan tentang pembelajaran IPS. Pendidikan IPS diharapkan dapat menjadi pembelajaran yang benar-benar bermakna bagi peserta didik. Untuk itu pembelajaran IPS harus memiliki kekuatan (*Powerfull*). Oleh karena itu pendidikan atau pembelajaran IPS atau *Social Studies* (NCSS) haruslah disajikan:(1) *Meaningfull* (penuh makna), (2) *Integrated* (terintegrasi),

(3) *Value Based* (berbasis nilai), (4) *Challenging* (menantang/penuh tantangan) dan (5) *Aktive* (aktif/tidak loyo) (Pargito, 2010: 41)

Selanjutnya menurut Pargito (2010: 44) ada lima tradisi dalam pendidikan IPS sebagai berikut: (1) IPS sebagai transmisi kewarganegaraan (*social studies as citizenship transmission*), (2) IPS sebagai pendidikan ilmu-ilmu sosial (*social studies as social sciences*), (3) IPS sebagai pendidikan reflektif (*social studies as reflective inquiry*), (4) IPS sebagai kritik kehidupan sosial (*social studies as social criticism*) dan (5) IPS sebagai pengembangan pribadi seseorang (*social studies as personal development of the individual*).

Berdasarkan kutipan di atas, maka tradisi pendidikan IPS yang berkaitan dalam penelitian ini adalah IPS sebagai pendidikan reflektif (*social studies as reflective inquiry*), IPS sebagai pengembangan pribadi seseorang (*social studies as personal development of the individual*). Karena di dalam tradisi tersebut ada upaya untuk menanamkan nilai karakter atau nilai luhur

Pendidikan IPS diharapkan dapat menembangkan konsep revolusioner tentang studi sosial, seperti:

1. Pendidikan IPS harus secara fungsional berhubungan dengan kebutuhan dan minat dari yang ada sekarang, seperti demokrasi, HAM, keadilan, konflik, kesejahteraan, kelangkaan dan sebagainya.
2. Isi pendidikan IPS harus diatur mengenai topik dan permasalahan-permasalahan yang disajikan, sebaiknya juga subyek yang disajikan saling berhubungan dan dikombinasikan (terpadu) untuk penyelidikan kontemporer, sehingga dapat tercapai citizenship yang efektif.
3. Metode pembelajaran IPS jangan drill, expository, penyingkatan, pengulangan tetapi problem solving yang terkait dengan kehidupan.
4. Masalah yang dipelajari harus merupakan seleksi dari beberapa sumber dan pengetahuan, serta sesuai kebutuhan peserta didik dan masyarakat umumnya (Pargito, 2010: 48-49).

Tujuan utama pendidikan IPS pada dasarnya mempersiapkan siswa sebagai warga negara agar dapat mengambil keputusan secara reflektif dan partisipasi sepenuhnya dalam kehidupan sosialnya sebagai pribadi, warga masyarakat, bangsa dan warga dunia.

Selanjutnya dijelaskan tujuan pendidikan IPS dimaksudkan untuk membimbing tingkah laku sosial tertentu (*behavior*), mendorong pembentukan prilaku dan sikap tertentu (*attitude*), mempersiapkan kecakapan hubungan sosial tertentu (*skill*) dan menambah pengetahuan sosial tertentu (*knowledge*), sehingga setiap peserta didik memiliki kepedulian dan komitmen yang tinggi, bertanggung jawab dan kritis terhadap diri dan lingkungan sosial maupun lingkungan hidup yang berpengaruh terhadap situasi kehidupan baik secara lokal maupun global (Pargito, 2010: 40-41).

2.5 Pembelajaran Sosiologi di Sekolah Menengah Atas

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan peserta didik yang lain, peserta didik dengan sumber belajar, peserta didik dengan pendidik. Kegiatan pembelajaran bermakna jika dilakukan dengan baik dan kontekstual artinya dalam sosiologi dihubungkan dengan kenyataan-kenyataan yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari, misalnya tentang konflik, norma, interaksi sosial dan sebagainya.

Hakekat sosiologi sebagai ilmu pengetahuan adalah sebagai berikut.

1. Sosiologi adalah ilmu sosial karena yang dipelajari adalah gejala-gejala kemasyarakatan.

2. Sosiologi termasuk disiplin ilmu normatif, bukan merupakan disiplin ilmu kategori yang membatasi diri pada kejadian saat ini dan bukan apa yang terjadi atau seharusnya terjadi.
3. Sosiologi termasuk ilmu pengetahuan murni (*pure science*) dan bukan ilmu pengetahuan terapan.
4. Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan abstrak dan bukan ilmu pengetahuan konkrit. Artinya yang menjadi perhatian adalah bentuk dan pola peristiwa dalam masyarakat secara menyeluruh, bukan hanya peristiwa itu sendiri.
5. Sosiologi bertujuan menghasilkan pengertian dan pola-pola umum, serta mencari prinsip-prinsip dan hukum-hukum umum dari interaksi manusia, sifat, hakekat, bentuk, isi dan struktur masyarakat manusia.
6. Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang empiris dan rasional, yang menyangkut metode yang digunakan.
7. Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan umum, artinya sosiologi mempunyai gejala-gejala umum yang ada pada interaksi antara manusia.

Pembelajaran sosiologi dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan pemahaman fenomena kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran mencakup konsep dasar, pendekatan, metode, dan teknik analisis dalam pengkajian berbagai fenomena dan permasalahan yang ditemui dalam kehidupan nyata di masyarakat.

Proses belajar bukan hanya sekedar menghafal konsep atau fakta, tetapi lebih merupakan proses internalisasi antar konsep guna menghasilkan pemahaman yang utuh, sehingga tujuan pembelajaran penguatan nilai karakter (nilai luhur) dapat

tercapai. Berikut adalah Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang ada di Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Madrasah Aliyah (MA).

Lampiran Standar Isi Permendiknas nomor 22 tahun 2006, sebagai berikut:

A. Latar Belakang

Sosiologi ditinjau dari sifatnya digolongkan sebagai ilmu pengetahuan murni (*pure science*) bukan ilmu pengetahuan terapan (*applied science*). Sosiologi dimaksudkan untuk memberikan kompetensi kepada peserta didik dalam memahami konsep-konsep sosiologi seperti sosialisasi, kelompok sosial, struktur sosial, lembaga sosial, perubahan sosial, dan konflik sampai pada terciptanya integrasi sosial. Sosiologi mempunyai dua pengertian dasar yaitu sebagai ilmu dan sebagai metode. Sebagai ilmu, sosiologi merupakan kumpulan pengetahuan tentang masyarakat dan kebudayaan yang disusun secara sistematis berdasarkan analisis berpikir logis. Sebagai metode, sosiologi adalah cara berpikir untuk mengungkapkan realitas sosial yang ada dalam masyarakat dengan prosedur dan teori yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dalam kedudukannya sebagai sebuah disiplin ilmu sosial yang sudah relatif lama berkembang di lingkungan akademika, secara teoretis sosiologi memiliki posisi strategis dalam membahas dan mempelajari masalah-masalah sosial-politik dan budaya yang berkembang di masyarakat dan selalu siap dengan pemikiran kritis dan alternatif menjawab tantangan yang ada. Melihat masa depan masyarakat kita, sosiologi dituntut untuk tanggap terhadap isu globalisasi yang di dalamnya mencakup demokratisasi, desentralisasi dan otonomi, penegakan HAM, *good governance* (tata kelola pemerintahan yang baik), emansipasi, kerukunan hidup bermasyarakat, dan masyarakat yang demokratis.

Pembelajaran sosiologi dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan pemahaman fenomena kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran mencakup konsep-konsep dasar, pendekatan, metode, dan teknik analisis dalam pengkajian berbagai fenomena dan permasalahan yang ditemui dalam kehidupan nyata di masyarakat. Mata pelajaran Sosiologi diberikan pada tingkat pendidikan dasar sebagai bagian integral dari IPS, sedangkan pada tingkat pendidikan menengah diberikan sebagai mata pelajaran tersendiri.

B. Tujuan

Mata pelajaran sosiologi bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

1. Memahami konsep-konsep sosiologi seperti sosialisasi, kelompok sosial, struktur sosial, lembaga sosial, perubahan sosial, dan konflik sampai dengan terciptanya integrasi sosial
2. Memahami berbagai peran sosial dalam kehidupan bermasyarakat

3. Menumbuhkan sikap, kesadaran dan kepedulian sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

C. Ruang Lingkup

Ruang lingkup mata pelajaran Sosiologi meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

1. Struktur sosial
2. Proses sosial
3. Perubahan sosial
4. Tipe-tipe lembaga sosial.

Tabel 2.2 SK, KD Mata Pelajaran Sosiologi kelas XII semester I

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Memahami dampak perubahan sosial	1.1 Menjelaskan proses perubahan sosial di masyarakat
	1.2 Menganalisis dampak perubahan sosial terhadap kehidupan masyarakat
2. Memahami lembaga sosial	2.1 Menjelaskan hakikat lembaga sosial
	2.2 Mengklasifikasikan tipe lembaga sosial
	2.3 Mendeskripsikan peran dan fungsi lembaga sosial

Sumber: Lampiran Permendiknas nomor 22 tahun 2006.

2.6 Teori-Teori Belajar

Teori belajar dalam penelitian ini akan dibatasi pada teori-teori yang relevan dengan pendidikan karakter melalui pembelajaran sosiologi di SMAN 9 Bandar Lampung. Hukum yang dikemukakan oleh Thorndike dalam Hamalik (2011: 44) lebih dilengkapi prinsip-prinsip, sebagai berikut:

1. Peserta didik mampu membuat berbagai jawaban terhadap stimulus (*multiple responses*)
2. Belajar dibimbing diarahkan ke suatu tingkatan yang penting melalui sikap peserta didik itu sendiri
3. Suatu jawaban yang telah dipelajari dengan baik dapat digunakan juga terhadap stimulus yang lain (bukan stimulus yang semula)

yang oleh Thorndike disebut dengan “Perubahan Asosiatif” (*associative shifting*)

4. Jawaban-jawaban terhadap situasi baru dapat dibuat apabila peserta didik melihat adanya analogi dengan situasi terdahulu
5. Peserta didik dapat mereaksi selektif terhadap faktor-faktor yang esensial di dalam situasi (*preportant element*) itu.

2.6.1 Teori Behaviorisme Skinner

Didalam suatu pembelajaran dianggap perlu dalam mendasari sebuah penelitian mengikuti perkembangan psikologi dari segi jasmaniah dan aspek mental peserta didik. Menurut Skinner dalam Margaret (2011: 165) menyatakan ada tiga kontribusi utama untuk praktik pendidikan dalam ringkasan teknologi Skinner :

Pertama pencarian kondisi dan perilaku yang dipresentasikan keadaan seperti “tidak termotivasi” (*unmotivated*) adalah langkah penting dalam identifikasi jalannya tindakan yang tepat, kedua observasi kelas temporer menunjukkan banyak inkonsistensi dan penggunaan penguatan non kontingen yang menimbulkan masalah disiplin di kelas. Analisis atas situasi interaktif dalam termin stimuli diskriminatif, respons dan penguatan adalah langkah penting dalam mengoreksi masalah tersebut. ketiga, materi belajar terprogram, jika didesain dengan tepat dapat memberikan perbedaan individu dalam kelas.

Skinner dalam Narsoyo (2010 : 117), belajar terprogram (*programmed learning*) merupakan penerapan konsep dari Skinner yang didasarkan teori psikologi perilaku dalam proses belajar. Program-program pembelajaran dapat berbentuk linier oleh Skinner atau bercabang oleh Crowder. Program-program pelajaran itu terdiri dari unit-unit kecil yang disebut frames, yang berisi materi pelajaran yang langsung diuji setelah peserta didik mempelajari satu unit materi. Jika peserta didik dapat

menjawab dengan benar, maka peserta didik yang bersangkutan dapat melanjutkan ke unit materi berikutnya, jika jawabannya salah, maka langsung diberikan materi remedial, sehingga peserta didik dapat mengetahui penyebab terjadinya kesalahan. Penilaian atas jawaban yang benar atau salah dilanjutkan disertai remedial merupakan umpan balik (*direct feedback*) yang sekaligus merupakan penguatan (*reinforcer*) yang memberikan keyakinan kepada peserta didik, bahwa peserta didik telah belajar menurut jalur yang benar.

Pembelajaran terprogram yang diciptakan Skinner dan kemudian dimodifikasi oleh Crowder, pada prinsipnya terdiri dari langkah-langkah yang tersusun menurut urutan yang membawa peserta didik dari apa yang telah diketahuinya sampai apa yang belum diketahuinya, yaitu tujuan pembelajaran itu. Langkah-langkah itu ditentukan berdasarkan analisis keseluruhan dari apa yang disampaikan.

Tiap langkah di tuangkan dalam bentuk "*frame*" atau bingkai yang berisi satu pertanyaan yang harus dijawab oleh peserta didik. Jawaban atau respons peserta didik segera di nilai, sehingga peserta didik mengetahui apakah ia benar atau salah. Kesalahan diperbaiki dan peserta didik melanjutkan pelajaran. Melalui langkah-langkah yang tersusun rapi itu diharapkan peserta didik akan mencapai tujuan pelajaran itu, yakni memperoleh bentuk perlakuan yang diinginkan (Nasution, 1999: 58-59).

2.6.2 Teori Perkembangan Jean Piaget

Menurut Jean Piaget dalam Trianto (2009: 106) seorang anak yang maju melalui empat tahap kognitif, antara lahir sampai dewasa yaitu : tahap sensorimotor (usia 0-2 tahun) ditandai dengan terbentuknya konsep obyek dan perilaku reflektif ke perilaku yang mengarah pada tujuan, praoperasional (usia 2-7 tahun) ditandai perkembangan kemampuan menggunakan simbol untuk menyatakan obyek-obyek dunia, operasi konkrit (7-11 tahun) ditandai oleh kemampuan berpikir secara logis dan operasi formal (11- dewasa) ditandai oleh kemampuan berpikir abstrak dan murni simbolis dan masalah dapat dipecahkan melalui penggunaan eksperimentasi sistematis.

Tahap-tahap perkembangan kognitif tersebut dijabarkan dalam tahap kecepatan perkembangan tiap individu melalui urutan tahap yang berbeda dan tidak ada individu yang tidak melalui tahap yang ke satu ke tahap yang lain. Tiap tahap ditandai oleh adanya kemunculan kemampuan-kemampuan intelektual baru yang memungkinkan orang memahami cara yang semakin kompleks.

Pola perilaku atau berpikir yang digunakan anak-anak atau orang dewasa dalam menangani obyek-obyek di dunia disebut Skematik. Pengamatan mereka terhadap suatu benda atau perilaku mengatakan kepada mereka suatu hal tentang obyek tersebut. Adaptasi lingkungan melalui proses asimilasi dan akomodasi menurut Slavin dalam Trianto (2009: 107), bahwa asimilasi merupakan penginterpretasian pengalaman-pengalaman baru dalam hubungan dengan skema-skema yang lain. Menurut Piaget dalam Margaret (2011: 345) pada periode sensorimotor, bayi mengkonstruksi tindakan yang memungkinkannya untuk bereaksi pada lingkungan.

Contohnya adalah pola “memasukkan benda ke mulut”. Dalam periode pra-operasional, anak membuat keputusan tentang kejadian berdasarkan petunjuk perseptual dan tidak membedakan antara realitas, kemungkinan dan keniscayaan dalam situasi pemecahan masalah.

Periode operasional konkrit dan formal mempresentasikan penalaran, logis, meskipun periode ini berbeda secara kualitatif. Pemikiran operasional konkrit terbatas pada manipulasi langsung obyek. Tetapi anak mengembangkan pemikiran logis yang berhubungan dengan jumlah, penggolongan dan konservasi kuantitas secara kontinu. Dalam pemikiran operasional formal, individu dapat memecahkan situasi multi faktor karena dia dapat mengkonseptualisasikan semua kombinasi faktor situasi tertentu. Individu secara sistematis menguji hipotesis tentang situasi itu untuk mendapatkan penjelasan yang benar. Pertumbuhan kecerdasan seorang anak dipengaruhi oleh lingkungan fisik, sosial, maturisasi dan penyeimbangan pertumbuhan pemikiran logis dari bayi hingga dewasa. Sesuai tahap perkembangan kognitif Piaget, pembelajaran sosiologi di SMA masuk pada tahap operasional formal, karena siswa sudah dewasa dan memiliki pola pikir yang kritis, mampu berpikir abstrak, menganalisis hingga mengevaluasi.

2.6.3 Teori Perkembangan Konstruktivisme

Pada saat pendidik melaksanakan pendidikan karakter melalui pembelajaran sosiologi, maka peserta didik mulai belajar dengan merekonstruksi pengetahuannya dari “karakter” yang diberikan oleh pendidik ketika menyampaikan pelajaran. Mereka yang melakukan kegiatan ini merupakan awal

dari merekonstruksi suatu pembelajaran dalam interaksi terhadap diri dan lingkungan sekitar, dengan menstruktur kognitifnya. Dari pandangan Piaget dalam Pargito (2010: 33) tentang perkembangan kognitif anak dapat dipahami bahwa pada tahap tertentu cara maupun kemampuan anak menkonstruksi ilmu berbeda-beda berdasarkan intelektual anak itu sendiri.

Berkaitan dengan anak dengan lingkungan belajarnya menurut pandangan konstruktivisme, Driver dan Bell dalam Ahmadi (2010: 145), mengajukan karakteristik sebagai berikut:

1. Peserta didik tidak dipandang sebagai sesuatu yang pasif melainkan memiliki tujuan
2. Belajar mempertimbangkan seoptimal mungkin proses keterlibatan peserta didik
3. Pengetahuan bukan sesuatu yang datang dari luar melainkan dikonstruksi secara personal
4. Pembelajaran bukanlah transmisi pengetahuan, melainkan melibatkan pengaturan situasi kelas
5. Kurikulum bukanlah, sekadar dipelajari, melainkan seperangkat pembelajaran, materi dan sumber.

2.6.4 Teori Perkembangan Psikologi Kultural Lev's Vygotsky

Teori Vygotsky merupakan salah satu teori penting dalam psikologi perkembangan anak, yang menekankan pada hakekat sosiokultur dari pembelajaran. Manusia adalah makhluk sosial dan tanpa interaksi dengan masyarakat dia tidak dapat mengembangkan kemampuan-kemampuannya. Ini dikembangkan sebagai hasil dari perkembangan historis umat manusia. fungsi psikis yang lebih tinggi muncul terutama sebagai bentuk dari perilaku kolektif seorang anak, yaitu perilaku dalam bekerja sama dengan orang lain. Tiga konsep teori perkembangan Vygotsky, sebagai berikut.

1. Konsep Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), bahwa pembelajaran terjadi apabila anak bekerja atau belajar menangani tugas-tugas yang belum dipelajari namun tugas-tugas itu masih berada dalam jangkauan kemampuannya atau tugas tersebut dalam *zone of proximal*. *Zona of proximal development* (ZPD) adalah perkembangan pengetahuan tentang sedikit pengetahuan seseorang saat ini. Vygotsky yakin bahwa mental yang lebih tinggi pada umumnya muncul dalam percakapan atau kerja sama antar individu. Sebelum fungsi mental yang lebih tinggi terserap ke dalam individu tersebut (Slavin dalam Trianto. 2010: 77).

Menerapkan konsep zona perkembangan proksimal (ZPD) pada pendidikan maka pengajaran akan memajukan perkembangan. Karena isi dari zona perkembangan proksimal diubah, diperbaiki, dikembangkan, dan ditempatkan pada tahapan perkembangan sebenarnya yang menyebabkan pelajaran bergerak maju ke suatu tingkatan perkembangan yang lebih tinggi. Di sekolah anak yang bersangkutan melakukan tindakan-tindakan yang memberikan kesempatan untuk berbuat lebih daripada apa yang bisa dilakukan sendiri. Zona perkembangan proksimal memberikan kriteria untuk menilai tingkatan perkembangan intelektual anak.

2. Konsep *Scaffolding*, menurut teori Vygotsky (Nur & Wikandari dalam Trianto, 2010: 39) adalah *Scaffolding* yakni pemberian bantuan kepada anak selama tahap-tahap awal perkembangan bagiannya dan mengurangi bantuan tersebut dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar segera anak itu dapat

melakukannya. Penafsiran terkini terhadap ide-ide Vygotsky adalah peserta didik seharusnya diberikan tugas-tugas kompleks, sulit dan realistis dan kemudian diberikan bantuan secukupnya untuk menyelesaikan tugas-tugas itu. Hal ini bukan berarti bahwa diajar sedikit demi sedikit komponen-komponen suatu tugas yang kompleks yang pada suatu hari diharapkan akan terwujud menjadi suatu kemampuan untuk menyelesaikan tugas kompleks tersebut.

3. Bahasa dan pemikiran, menurut Vygotsky, anak menggunakan pembicaraan bukan saja untuk komunikasi sosial, tetapi juga untuk membantu mereka menyelesaikan tugas. Lebih jauh Vygotsky yakin bahwa anak pada usia dini menggunakan bahasa untuk merencanakan, membimbing, dan memonitor perilaku mereka. Vygotsky mengatakan bahwa bahasa dan pikiran pada awalnya berkembang terpisah dan kemudian menyatu. Anak harus menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan orang lain sebelum mereka dapat memfokuskan ke dalam pikiran-pikiran mereka sendiri. Anak juga harus berkomunikasi secara eksternal dan menggunakan bahasa untuk jangka waktu yang lama sebelum mereka membuat transisi dari kemampuan bicara eksternal menjadi internal.

Analisis perbedaan antara tingkah laku manusia dengan hewan menimbulkan identifikasi dua deret perkembangan psikologis yang berbeda secara kualitatif. Satu deret menyatakan bahwa faktor-faktor biologis adalah bagian dari proses evolusi. Termasuk didalamnya adalah perkembangan sistem syaraf sentral dan

pertumbuhan fisik dan kedewasaan. Dalam spesies manusia, faktor biologis mendominasi bulan-bulan awal masa kehidupan, bertanggung jawab atas persepsi sederhana, memori natural atau langsung dan atensi involuntari (*involuntary*). Kemunculan fungsi mental elementer ini juga disebut sebagai perkembangan alami atau primitif. Penekanan Vygotsky pada peran kebudayaan dan masyarakat di dalam perkembangan kognitif lebih banyak menekankan peranan orang dewasa dan anak-anak lain dalam memudahkan perkembangan si anak.

2.6.5 Teori Humanistik

Teori humanistik akan sangat membantu para pendidik dalam memahami arah belajar pada dimensi yang lebih luas, sehingga upaya pembelajaran apapun dan dalam konteks manapun akan selalu diarahkan dan dilakukan untuk mencapai tujuannya. Meskipun teori humanistik ini masih sukar diterjemahkan ke dalam langkah-langkah pembelajaran yang praktis dan operasional, namun sumbangan teori ini amat besar. Ide-ide, konsep-konsep, taksonomi-taksonomi tujuan yang telah dirumuskannya dapat membantu para pendidik dan guru untuk memahami hakekat kejiwaan manusia. Hal ini akan dapat membantu mereka dalam menentukan komponen-komponen pembelajaran seperti perumusan tujuan, penentuan materi, pemilihan strategi pembelajaran, serta pengembangan alat evaluasi, ke arah pembentukan manusia yang dicita-citakan.

Dalam prakteknya teori humanistik ini cenderung mengarahkan siswa untuk berfikir induktif, mementingkan pengalaman, serta membutuhkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar. Oleh sebab itu, walaupun secara ekspilist belum ada pedman baku tentang langkah-langkah pembelajaran dengan

pendekatan humanistik, namun paling tidak langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan humanistik, namun paling tidak langkah-langkah pembelajaran yang dikemukakan oleh Suciati dan Prasetya Irawan dalam Asri Budiningsih (2004: 78) dapat digunakan sebagai acuan. Langkah-langkah yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Menentukan tujuan-tujuan pembelajaran.
2. Menentukan materi pembelajaran.
3. Mengidentifikasi kemampuan awal (entri behavior) siswa.
4. Mengidentifikasi topik-topik pelajaran yang memungkinkan siswa secara aktif melibatkan diri atau mengalami dalam belajar.
5. Merancang fasilitas belajar seperti lingkungan dan media pembelajaran.
6. Membimbing siswa belajar secara aktif.
7. Membimbing siswa untuk memahami hakikat makna dari pengalaman belajarnya.
8. Membimbing siswa membuat konseptualisasi pengalaman belajarnya.
9. Membimbing siswa dalam mengaplikasikan konsep-konsep baru ke situasi nyata.
10. Mengevaluasi proses dan hasil belajar.

Semua komponen pendidikan termasuk tujuan pendidikan diarahkan pada terbentuknya manusia yang ideal, manusia yang dicita-citakan, yaitu manusia yang mampu mencapai aktualisasi diri. Untuk itu, sangat perlu diperhatikan bagaimana perkembangan peserta didik dalam mengaktualisasi dirinya, pemahaman terhadap dirinya, serta realisasi diri. Pengalaman emosional dan karakteristik khusus individu dalam belajar perlu diperhatikan oleh guru dalam merencanakan pembelajaran. Karena seseorang akan dapat belajar dengan baik jika mempunyai pengertian tentang dirinya sendiri dan dapat membuat pilihan-pilihan secara bebas ke arah mana ia akan berkembang. Dengan demikian teori humanistik mampu menjelaskan bagaimana tujuan yang ideal dapat dicapai.

2.6.6 Teori Belajar Albert Bandura

Teori kognitif sosial memiliki dua aplikasi utama dalam pendidikan, (1) permodelan yang merupakan sumber utama informasi bagi pebelajar. Teori ini mengidentifikasikan situasi dimana anak didik mendapat informasi dari model di media massa dan model keluarga dan yang lainnya, (2) pentingnya pemahaman kesungguhan dan ketrampilan pematuhan diri pribadi untuk menjadi pebelajar yang berhasil.

Transfer belajar yaitu mengembangkan ketrampilan seseorang bagaimana belajar, dan mengajarkan pemecahan masalah merupakan isu-isu kognitif yang penting bagi pendidikan. Menurut Bandura dalam Margaret E. Gredler (2011: 459), transfer belajar dalam konsep transfer telah diteliti dalam konteks kognitif-sosial dalam dua cara, (1) penyelidikan tentang perlakuan yang berbeda atas pasien yang mengidap fobia (2) pengalaman penguasaan yang diarahkan sendiri ternyata lebih efektif dalam menghasilkan transfer ke situasi ancaman umum ketimbang berpartisipasi dalam permodelan saja.

2.7 Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning/PBL*)

Pembelajaran berbasis masalah atau *problem based learning* yaitu suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk berpikir secara kritis dan ketrampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan konsep yang esensial dari materi pelajaran.

Pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi dalam situasi yang

berorientasi pada masalah dunia nyata termasuk di dalamnya belajar bagaimana belajar (Ibrahim dan Nur dalam Rusman, 2011: 214).

Peran guru dalam pembelajaran berbasis masalah adalah menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan dan memfasilitasi penyelidikan tanpa guru, serta mengembangkan lingkungan kelas yang memungkinkan terjadinya pertukaran ide secara terbuka. Secara garis besar pembelajaran berbasis masalah terdiri dari penyajian situasi masalah yang autentik dan bermakna yang memberikan kemudahan kepada siswa untuk melakukan penyelidikan.

Pembelajaran berbasis masalah dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Terdapat tiga ciri ilmiah dari pembelajaran berbasis masalah. Pertama, merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, artinya adalah sejumlah kegiatan yang harus dilakukan siswa, tidak hanya sekedar mendengar, mencatat kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi juga aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data serta akhirnya menyimpulkan. Kedua aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah, artinya menempatkan masalah sebagai kunci dari proses pembelajaran. Ketiga pemecahan masalah dilakukan dengan pendekatan berpikir secara ilmiah, artinya berpikir secara deduktif, induktif dan empiris. Proses berpikir deduktif, induktif dilakukan melalui tahap-tahap tertentu, empiris artinya proses penyelesaian masalah didasarkan pada data dan fakta yang jelas.

Menurut Ibrahim dan Nur dalam Rusman (2011: 242) ciri-ciri pembelajaran berbasis masalah sebagai berikut.

1. Pengajuan pertanyaan atau masalah, PBL bukan hanya mengorganisasikan prinsip atau ketrampilan akademik tertentu, tetapi juga kedua-duanya secara sosial penting dan secara pribadi bermakna untuk siswa.
2. Berfokus pada keterkaitan antar disiplin, ketekaitan dengan ilmu yang lain untuk mencari solusi atau pemecahan masalah dalam perspektif ilmu ekonomi, geografi, sejarah dan lainnya.
3. Penyelidikan autentik, pembelajaran berbasis masalah mengharuskan siswa melakukan penyelidikan autentik untuk mencari penyelesaian masalah yang nyata, mereka harus menganalisis dan mendefinisikan masalah, mengembangkan hipotesis dan membuat ramalan, mengumpulkan dan menganalisis informasi melalui eksperimen (jika diperlukan), membuat inferensi dan merumuskan kesimpulan, akan tetapi penyelidikan yang digunakan bergantung masalah yang dipelajari.
4. Menghasilkan produk/karya dan memamerkannya. Pembelajaran berbasis masalah menuntut siswa untuk menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya dan peragaan yang menjelaskan atau mewakili bentuk penyelesaian masalah yang mereka temukan. Bentuk ini dapat berupa transkrip debat, laporan model fisik, video atau program komputer.

Savoie dan Hughes dalam Wena (2008: 91) menyatakan bahwa strategi pembelajaran berbasis masalah memiliki karakteristik, sebagai berikut.

1. Belajar dimulai dengan suatu permasalahan

2. Permasalahan yang diberikan harus berhubungan dengan dunia nyata.
3. Mengorganisasikan pembelajaran di seputar permasalahan bukan seputar disiplin ilmu.
4. Memberikan tanggung jawab yang besar dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar siswa sendiri.
5. Menggunakan kelompok kecil.
6. Menuntut siswa mendemonstrasikan apa yang telah dipelajarinya dalam bentuk produk dan kinerja.

Berdasarkan pendapat di atas pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu strategi pembelajaran yang menuntut siswa untuk memiliki ketrampilan tertentu sehingga dapat menghasilkan karya yang nyata, mengharuskan siswa untuk melakukan penyelidikan yang mendalam mengenai suatu masalah dengan cara menganalisis dan mendefinisikan masalah sehingga didapat suatu kesimpulan, juga mempunyai keterkaitan antardisiplin ilmu dan dapat menghasilkan berbagai solusi dari permasalahan.

Hakekat masalah dalam pembelajaran berbasis masalah adalah kesenjangan antara situasi nyata dan kondisi yang diharapkan, atau antara kenyataan yang terjadi dengan apa yang diharapkan. Oleh karena itu materi pelajaran atau topik tidak terbatas pada materi pelajaran yang bersumber dari peristiwa tertentu sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Kriteria pemilihan bahan pelajaran dalam pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut.

1. Bahan pelajaran harus mengandung isu-isu atau konflik yang bisa bersumber dari berita seperti rekaman, video dan lainnya.

2. Bahan yang dipilih harus bahan yang familiar dengan siswa, sehingga siswa dapat mengikutinya dengan baik.
3. Bahan yang dipilih merupakan bahan yang berhubungan dengan kepentingan orang banyak sehingga terasa manfaatnya.
4. Bahan yang dipilih merupakan bahan yang mendukung tujuan atau kompetensi yang harus dimiliki siswa sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
5. Bahan yang dipilih sesuai dengan minat siswa sehingga setiap siswa merasa perlu untuk mempelajari.

Tahapan dalam pembelajaran berbasis masalah dimulai dari mengenalkan masalah, merumuskan masalah, merumuskan alternatif pemecahan masalah, menentukan dan menerapkan strategi dan penyajian hasil kerja siswa, selanjutnya dapat dijelaskan dalam tabel 2.3.

Tabel 2.3 Tahapan dalam Pembelajaran Berbasis Masalah

Tahapan	Tingkah laku Guru
Tahap 1. Orientasi siswa pada masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, logistik yang dibutuhkan, memotivasi siswa agar terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih.
Tahap 2. Mengorganisasi siswa untuk belajar	Guru membantu siswa dalam mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas yang berhubungan dengan masalah.
Tahap 3. Membimbing penyelidikan individu dan kelompok	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dan melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.

Tabel 2.3 (Lanjutan)

Tahapan	Tingkah laku Guru
Tahap 4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu siswa merencanakan dan menyajikan hasil karya yang sesuai dengan laporan, video dan model serta membantu mereka berbagi tugas dengan temannya.
Tahap 5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Sumber : Ibrahim dalam Trianto (2009: 98)

2.7.1 Pembelajaran Individu

Pembelajaran individual merupakan suatu strategi pembelajaran, hal ini dijelaskan oleh Rowntree (1974) dalam Wina Sanjaya (2008: 128) membagi strategi pembelajaran ke dalam strategi penyampaian-penemuan atau *exposition-discovery learning strategy* dan strategi pembelajaran kelompok dan strategi pembelajaran individual atau *groups-individual learning strategy*.

Menurut Wina Sanjaya (2008:128) strategi pembelajaran individual dilakukan oleh siswa secara mandiri. Kecepatan, kelambatan dan keberhasilan pembelajaran siswa sangat ditentukan oleh kemampuan individu yang bersangkutan. Bahan pembelajaran serta bagaimana mempelajarinya didesain untuk belajar sendiri.

Pada strategi pembelajaran individual ini siswa dituntut dapat belajar secara mandiri, tanpa adanya kerjasama dengan orang lain. Sisi positif penggunaan strategi ini adalah terbangunnya rasa percaya diri siswa, siswa menjadi mandiri

dalam melaksanakan pembelajaran, siswa tidak memiliki ketergantungan pada orang lain. Namun di sisi lain terdapat kelemahan strategi pembelajaran ini, diantaranya jika siswa menemukan kendala dalam pembelajaran, minat dan perhatian siswa justru dikhawatirkan berkurang karena kurangnya komunikasi belajar antar siswa, sementara enggan beratannya kepada guru, tidak membiasakan siswa bekerjasama dalam sebuah team.

Sedangkan menurut Nana Sudjana (2009: 116) Pengajaran individual merupakan suatu upaya untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat belajar sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, kecepatan dan caranya sendiri. Menurut Nana Sudjana, perbedaan-perbedaan individu dapat dilihat dari :

1. Perkembangan intelektual
2. Kemampuan berbahasa
3. Latar belakang pengalaman
4. Gaya belajar
5. Bakat dan minat
6. Kepribadian

Pembelajaran individu berorientasi pada individu dan pengembangan diri. Pendekatan ini memfokuskan pada proses dimana individu membangun dan mengorganisasikan dirinya secara realitas bersifat unik (Hamzah, 2008: 16). Menurut Muhammad Ali (2000: 94) strategi belajar mengajar individual disamping memungkinkan setiap siswa dapat belajar sesuai dengan kemampuan potensinya, juga memungkinkan setiap siswa menguasai seluruh bahan pelajaran secara penuh. “mastery learning “ atau belajar tuntas. Strategi pengajaran yang

menganut konsep belajar tuntas, sangat mementingkan perhatian terhadap perbedaan individual. Atas dasar ini sistem penyampaian pengajaran dilakukan dengan mengarah kepada siswa belajar secara individual. Pembelajaran individu merupakan kegiatan pembelajaran yang menitikberatkan pada bantuan dan bimbingan belajar kepada masing-masing individu.

Davies dalam Dimiyati dan Mudjiono (2006: 33) menyatakan bahwa pembelajaran secara individu adalah kegiatan pembelajaran dimana siswa mengutamakan bekerja sendiri dalam menyelesaikan masalah, dan sedikit mengandalkan bantuan orang lain. Bantuan dan bimbingan belajar kepada individu juga ditemukan pada pembelajaran klasikal, tetapi prinsipnya berbeda. Pada pembelajaran individu, pembelajar memberi bantuan pada masing-masing individu, sedangkan pada pembelajaran klasikal, pembelajar memberikan bantuan secara umum.

Tujuan pembelajaran sebagai berikut 1) Pemberian kesempatan dan keleluasaan siswa untuk belajar sendiri, dalam pembelajaran didasarkan kemampuan masing-masing individu, 2) Pengembangan kemampuan tiap individu secara optimal, tiap individu memiliki paket belajar sendiri-sendiri yang sesuai dengan tujuan belajar secara individual juga.

Pembelajaran individu dapat membantu proses belajar mengajar yang mengarah pada optimalisasi kemampuan secara individu, untuk melaksanakan pembelajaran guru perlu memiliki kemampuan, sebagai berikut.

1. Mengkaji hasil belajar siswa, merencanakan, melaksanakan serta menilai program perbaikan dan pengayaan hasil belajar siswa.
2. Melaksanakan kegiatan belajar dalam latihan secara perorangan.

Pembelajaran individu merupakan usaha memperbaiki kelemahan pembelajaran klasikal. Pembelajaran individu dapat dilaksanakan secara efektif, bila mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut : 1) disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa, 2) tujuan pembelajaran dibuat dan dimengerti oleh siswa, 3) prosedur dan cara kerja dimengerti siswa, 4) kriteria keberhasilan dimengerti oleh siswa, dan 5) keterlibatan guru dalam evaluasi dimengerti siswa (Sumarno, 2011: 2).

Kelebihan pembelajaran individu sebagai berikut.

1. Pembelajaran tidak dibatasi waktu
2. Siswa dapat belajar secara tuntas
3. Perbedaan yang banyak di antara para peserta dipertimbangkan
4. Para peserta didik dapat bekerja sesuai dengan tahapan mereka dengan waktu yang dapat mereka sesuaikan
5. Gaya-gaya pembelajaran yang berbeda dapat diakomodasi
6. Hemat untuk peserta dalam jumlah besar
7. Para peserta didik dapat lebih terkontrol
8. Merupakan proses belajar yang bersifat aktif bukan pasif

Kekurangan pembelajaran individu sebagai berikut.

1. Memerlukan waktu yang banyak untuk mempersiapkan bahan-bahan
2. Motivasi peserta mungkin sulit dipertahankan
3. Peran instruktur perlu berubah
4. Keberhasilan tujuan pembelajaran kurang tercapai.

2.7.2 Pembelajaran Kelompok

Pengertian pembelajaran kelompok (Cooperative Learning), menurut Wina Sanjaya (2008: 129) belajar kelompok dilakukan secara beregu. Sekelompok siswa diajar oleh orang atau beberapa orang guru. Bentuk pembelajarannya dapat berupa kelompok besar atau pembelajaran klasikal; atau bisa juga siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil. Strategi kelompok tidak memperhatikan kecepatan belajar individual, setiap individu dianggap sama. Menurut Wina Sanjaya (2011: 242) Pembelajaran kelompok merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen).

Depdiknas dalam Kokom Komalasari (2010: 62) Pembelajaran kooperatif (cooperative learning) merupakan strategi pembelajaran melalui kelompok kecil siswa yang saling bekerjasama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar. Bern dan Erickson dalam Kokom Komalasari (2010: 62) mengemukakan bahwa cooperative learning merupakan strategi pembelajaran yang mengorganisir pembelajaran dengan menggunakan kelompok belajar kecil dimana siswa bekerja bersama untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, strategi pembelajaran kooperatif dapat didefinisikan sebagai salah satu strategi pembelajaran yang menuntut adanya kerjasama siswa dalam suatu kelompok dengan mengembangkan kemampuan tiap individu serta memanfaatkan berbagai faktor internal dan eksternal untuk memecahkan masalah tertentu sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Pengertian tentang pembelajaran kelompok sering dikacaukan dengan pemahaman tentang diskusi kelompok. Diskusi kelompok pemecahan masalah melalui tukar pendapat atau saling mempertahankan pendapat diantara peserta. Pembelajaran kelompok adalah penyelesaian tugas secara kelompok dimungkinkan anggota kelompok melakukan diskusi apabila tugas-tugas yang harus diselesaikan berupa persoalan yang mengundang anggota kelompok untuk saling tukar pendapat atau saling mempertahankan pendapat.

Pembelajaran kelompok dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi secara aktif. Sedangkan dipihak guru, kegiatan pokoknya adalah *monitoring* terhadap proses kerja kelompok dan kemajuan belajar anggota kelompok yang dilakukan secara intensif. Disamping itu pembelajaran kelompok dapat meningkatkan hasil kerja kelompok dan keterampilan sosial anak (Ornstein, 1990: 410), dibanding dengan pembelajaran klasikal pembelajaran dalam kelompok kecil memungkinkan dinamika anak di kelas lebih leluasa, dan urunan pendapat dari individu terhadap kelompok lebih produktif.

Slavin dalam Wina Sanjaya (2011 : 242) mengemukakan dua alasan pentingnya pembelajaran kelompok digunakan dalam pendidikan, 1) beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri dan 2) pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berpikir, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan.

Peranan guru/instruktur dalam pembelajaran kelompok adalah sebagai berikut.

1. Organisator dalam proses pembelajaran kelompok
2. Sumber informasi bagi siswa dalam penyelesaian tugas kelompok
3. Pendorong siswa untuk belajar
4. Penyedia informasi kunci dan memberi kesempatan kepada semua siswa untuk berpartisipasi dalam proses kelompok.
5. Membantu siswa dalam mengatasi kesulitan sesuai dengan kebutuhannya.
6. Ikut aktif sebagai peserta yang berarti ikut memberikan pendapatnya.
7. Mencarikan jalan bagi kelompok siswa untuk mencapai suatu kesepakatan.

Kelebihan dan kekurangan pembelajaran kelompok (Thabrany, 1994: 94) adalah sebagai berikut.

1. Kelebihan pembelajaran kelompok
 - a. Dapat mengurangi rasa kantuk dibanding belajar sendiri
 - b. Dapat merangsang motivasi belajar siswa
 - c. Ada tempat untuk bertanya dan saling mengoreksi kesalahan
 - d. Kesempatan untuk mengksperesikan apa yang diketahui siswa
 - e. Dapat membantu timbulnya asosiasi dengan peristiwa lain
2. Kekurangan pembelajaran kelompok
 - a. Bisa menjadi tempat ngobrol atau gosip
 - b. Sering terjadi debat sepele yang akan membuang waktu percuma
 - c. Sering terjadi kesalahan konsep dalam kelompok.

Kelebihan dan kekurangan dalam menggunakan pembelajaran kelompok dapat menjadi pertimbangan bagi guru dalam penggunaannya. Faktor profesionalitas guru menggunakan model pembelajaran sangat menentukan di samping kesadaran siswa untuk mengikuti pembelajaran kelompok. Sasaran pembelajaran adalah meningkatkan kemampuan belajar siswa sehingga penggunaan model ini akan memungkinkan siswa lebih aktif, kreatif dan mandiri dalam belajar.

Pembelajaran menurut Bruner dalam Yusuf (2011: 2) adalah siswa belajar melalui keterlibatan aktif dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip dalam memecahkan masalah dan guru berfungsi sebagai motivator bagi siswa dalam mendapatkan pengalaman yang memungkinkan mereka menemukan dan memecahkan masalah. Aktivitas merupakan asas atau prinsip yang penting dalam belajar, karena pada hakekatnya belajar adalah berbuat (*learning to do*).

Aktivitas siswa dalam belajar tidak cukup hanya mendengar dan mencatat, sesuai dengan pendapat Slavin dalam Ibrahim dkk (2000: 75) bahwa pembelajaran akan berkesan bila siswa terlibat langsung di dalamnya. Belajar merupakan suatu proses aktif dari siswa dalam membangun pengetahuannya, bukan proses pasif yang hanya menerima ceramah guru tentang pengetahuan. Jika pembelajaran tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif, maka pembelajaran tersebut bertentangan dengan hakekat belajar. Peran aktif dari siswa sangat penting dalam rangka pembentukan siswa yang kreatif, yang mampu menghasilkan sesuatu untuk kepentingan dirinya dan orang lain. Aktivitas siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar. Aktivitas siswa merupakan kegiatan atau perilaku yang terjadi

selama proses belajar mengajar, kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan yang mengarah pada proses belajar seperti bertanya, mengajukan pendapat, mengerjakan tugas-tugas, menjawab pertanyaan guru dan bisa bekerja sama dengan siswa lain serta tanggung jawab terhadap tugas.

Vernon A. Magnessen dalam De Porter dkk (2000: 57) dipahami bahwa belajar dapat menyerap 10% dari apa yang dibaca, 20% dari apa yang didengar, 30% dari apa yang dilihat, 50% dari apa yang dilihat dan didengar, 70% dari apa yang dikatakan dan 90% dari apa yang dikatakan dan dilakukan. Puncak dalam proses pembelajaran manakala pebelajar (siswa) mengatakan sesuatu sekaligus melaksanakan dalam proses belajar. Strategi pembelajaran kelompok lebih memberi hasil yang baik bagi siswa adalah pembelajaran yang banyak melibatkan siswa berpikir, berbicara, berargumentasi dan mengutarakan gagasan-gagasannya. Belajar adalah berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan. Aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting dalam interaksi belajar mengajar, adanya aktivitas diharapkan akan merubah cara belajar siswa dari belajar pasif menjadi cara belajar aktif, sehingga dapat lebih mudah menguasai atau menyerap materi dalam pembelajaran di sekolah atau memperoleh perubahan kognitif, afektif dan psikomotor siswa.

Selanjutnya Dimiyati dan Mudjiono (2006: 63) mengatakan bahwa untuk dapat menimbulkan aktivitas belajar siswa, guru diharapkan dapat melaksanakan perilaku-prilaku sebagai berikut: 1) menggunakan multimetode dan multimedia, 2) memberikan tugas secara individu dan kelompok, 3) memberikan kepada siswa untuk melakukan eksperimen dalam kelompok kecil, 4) memberikan tugas untuk

membaca bahan ajar, mencatat hal-hal yang kurang jelas dan 5) mengadakan tanya jawab dan diskusi.

Menurut Paul B. Diedrich dalam Sardiman (2011: 101) aktivitas atau kegiatan siswa dapat digolongkan sebagai berikut.

1. *Visual activities*, yang termasuk didalamnya, membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
2. *Oral activities*, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.
3. *Listening activities*, misalnya mendengarkan uraian/penjelasan, diskusi, pidato, percakapan dan musik.
4. *Writing activities*, misalnya menulis cerita, karangan, laporan, menyalin.
5. *Drawing activities*, misalnya menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
6. *Motor activities*, misalnya melakukan percobaan, membuat konstruksi, model memperbaiki, bermain, berkebun, beternak.
7. *Mental activities*, misalnya menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.
8. *Emotional activities*, misalnya menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang dan gugup.

2.8 Hasil Belajar

Tujuan akhir dari pembelajaran adalah mendapatkan hasil sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Penilaian hasil belajar dapat memberikan informasi kepada

guru tentang kemajuan belajar dalam upaya mencapai tujuan belajar yang sudah dirumuskan dalam perencanaan pembelajaran.

2.8.1 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah hasil akhir atau berhasil tidaknya seseorang setelah mengikuti kegiatan belajar. Hasil dari kegiatan belajar perlu diukur untuk mengetahui seberapa besar tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang sudah disampaikan. Dimiyati dan Mudjiono (2006: 3) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar, yang dilakukan melalui evaluasi hasil belajar.

Hasil belajar siswa dapat dijadikan indikator keberhasilan mengajar guru dan belajar siswa, seperti yang dikemukakan oleh Nana Sudjana (2004: 22), bahwa hasil belajar sebagai segala perilaku yang dimiliki siswa sebagai akibat dari proses belajar mengajar di sekolah maupun luar sekolah, yang bernilai kognitif, afektif dan psikomotor disengaja ataupun tidak disengaja. Sardiman (2008: 28) bahwa hasil belajar meliputi 1) hal ihwal keilmuan dan pengetahuan, konsep atau fakta (kognitif), 2) hal ihwal personal, kepribadian atau sikap (afektif) dan 3) hal ihwal kelakuan, keterampilan atau penampilan (psikomotor).

Menurut Supriyono (2009: 5) hasil belajar merupakan pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap, apresiasi dan ketrampilan. Menurut Gagne dalam Supriyono (2009: 5), hasil belajar berupa:

1. Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tulisan.
2. Kemampuan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan

- mengkategorisasi, kemampuan analisis-sintetis fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan.
3. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitif sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
 4. Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
 5. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak obyek berdasarkan penilaian terhadap obyek tersebut.

Sedangkan menurut Bloom dalam Supriyono (2009: 6), hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehensive* (pemahaman, menjelaskan, contoh, meringkas), *application* (menerapkan), *analisis* (menguraikan, penentuan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk hubungan baru), *evaluation* (menilai). Domain afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respon), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Domain psikomotor meliputi *initiatory*, *pre-routing*, dan *routinized*. Psikomotorik juga meliputi keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial dan intelektual.

Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku. Bukti bahwa seseorang telah belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti (Hamalik, 2004: 30). Tingkah laku manusia terdiri dari sejumlah aspek, hasil belajar akan tampak pada aspek-aspek tersebut, aspek-aspek itu adalah: 1) Pengetahuan, 2) pengertian, 3) kebiasaan, 4) keterampilan, 5) apresiasi, 6) emosional, 7) hubungan sosial, 8) jasmani, 9) etis atau budi pekerti dan 10) sikap.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku siswa karena belajar. Perubahan itu diupayakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Setiap proses belajar akan mempengaruhi perubahan perilaku tertentu pada diri siswa, tergantung perubahan yang diinginkan terjadi sesuai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Hasil perubahan tingkah laku meliputi tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran di sekolah yang dapat dijadikan tolak ukur atau barometer yang harus dicapai siswa dalam pembelajaran. Hasil belajar yang optimal hanya dapat dicapai melalui kerja keras, tekun dan belajar yang optimal. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

2.8.2 Fungsi Penilaian Hasil Belajar

Penilaian hasil dan proses belajar saling berkaitan satu sama lain, sebab hasil belajar yang dicapai siswa merupakan akibat dari proses belajar yang ditempuhnya (pengalaman belajarnya). Sejalan dengan hal tersebut, fungsi penilaian hasil belajar adalah sebagai berikut.

1. Alat untuk mengetahui tercapai-tidaknya tujuan pembelajaran, dengan demikian maka penilaian harus mengacu pada rumusan tujuan pembelajaran sebagai penjabaran SK dan KD pada mata pelajaran.
2. Umpan balik bagi perbaikan proses belajar mengajar. Perbaikan mungkin dilakukan dalam hal tujuan pembelajaran, kegiatan atau pengalaman

belajar siswa, strategi pembelajaran yang dipakai guru, media pembelajaran dan sebagainya.

3. Dasar dalam menyusun laporan kemajuan belajar siswa kepada orang tuanya. Dalam laporan tersebut dikemukakan kemampuan dan kecakapan belajar siswa dalam berbagai mata pelajaran atau bidang studi dalam bentuk nilai-nilai prestasi yang dicapai siswa.

2.8.3 Tujuan Penilaian Hasil Belajar

Tujuan penilaian hasil belajar yang dilakukan di sekolah, adalah sebagai berikut.

1. mendiskripsikan kecakapan belajar siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai mata pelajaran yang ditempuhnya. Dengan pendeskripsian kecakapan tersebut dapat diketahui posisi kemampuan siswa dibanding siswa lainnya.
2. Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah, dalam aspek intelektual, sosial, emosional, moral dan keterampilan yakni seberapa jauh keefektifannya dalam mengubah tingkah laku siswa ke arah tujuan pembelajaran. Keberhasilan pendidikan dan pembelajaran penting, mengingat peranannya sebagai upaya memanusiaikan atau membudayakan manusia, agar menjadi manusia yang berkualitas.
3. Menentukan tindak lanjut hasil penilaian, yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pembelajaran serta strategi pelaksanaannya. Kegagalan siswa dalam hasil belajar yang dicapainya hendaknya tidak dipandang sebagai kekurangan pada diri siswa, tetapi dapat disebabkan oleh program pembelajaran atau kesalahan

strategi dalam melaksanakan program tersebut. Misalnya kurang tepat dalam memilih dan menggunakan metode mengajar dan alat bantu pembelajaran.

4. Memberikan pertanggungjawaban (*accountability*) dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan, meliputi pemerintah, masyarakat dan orang tua siswa. dalam hal ini sekolah memberikan laporan berbagai kelebihan dan kekurangan pelaksanaan sistem pendidikan serta kendala yang dihadapinya. Laporan disampaikan kepada pihak yang berkepentingan, misalnya dinas pendidikan melalui petugas yang menanganinya. Pertanggungjawaban kepada orang tua melalui laporan kemajuan hasil belajar siswa (buku lapor) pada setiap akhir semester.

Proses pembelajaran berpengaruh terhadap hasil belajar sehingga pada akhirnya guru bisa mengetahui model dan metode yang lebih baik untuk siswa pada proses pembelajaran selanjutnya. Dalam proses pembelajaran diharapkan terjadi interaksi yang dapat mengembangkan serta melibatkan anak didik secara aktif agar mereka mampu mengelola, menggunakan dan mengkomunikasikan pengetahuan yang mereka peroleh. Menurut Arikunto (2006: 7) bahwa tujuan penilaian hasil belajar adalah untuk dapat mengetahui siswa dansiswi yang berhak melanjutkan pembelajarannya karena sudah berhasil menguasai materi pembelajaran.

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar secara umum ada dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor-faktor yang ada dalam diri siswa, sedangkan faktor eksternal adalah faktor-faktor yang ada di luar diri

siswa (Sudjana, 2009: 39). Faktor-faktor yang mempengaruhi atau yang dapat menghambat kegiatan belajar yang dihadapi oleh siswa adalah faktor internal (faktor fisiologis atau jasmaniah dan faktor psikologis) dan faktor eksternal (faktor sosial, faktor budaya, lingkungan fisik, dan lingkungan spiritual). Faktor internal dan faktor eksternal sama-sama berpengaruh terhadap hasil belajar siswa namun lebih dominan pada usaha yang dilakukan oleh siswa.

Hasil belajar merupakan tolak ukur keberhasilan siswa setelah melakukan proses belajar, dengan demikian hasil belajar dapat dilihat dari keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan belajar yang sudah ditetapkan. Tujuan tersebut akan dicapai apabila proses pembelajaran yang dilaksanakan berpusat pada siswa (*student centered*) dan guru kreatif dalam menentukan model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran.

Keberhasilan dalam proses pembelajaran dapat dicapai dengan dukungan faktor-faktor sebagai berikut.

1. Tujuan adalah pedoman dan sasaran yang akan dicapai dalam pembelajaran.
2. Guru adalah tenaga pendidik yang mentransfer sejumlah ilmu kepada peserta didik di sekolah dan berpengalaman dalam bidang profesinya.
3. Peserta didik (siswa) adalah orang yang dengan sengaja datang ke sekolah untuk menuntut ilmu.
4. Kegiatan pembelajaran adalah terjadinya interaksi antara pendidik dengan peserta didik dan bahan pelajaran sebagai perantaranya.
5. Bahan dan alat tes adalah bahan yang terdapat di dalam kurikulum yang

sudah dipelajari oleh siswa, alat tes adalah soal-soal yang diberikan kepada siswa untuk kepentingan penilaian.

6. Suasana tes, tes biasanya dilaksanakan di dalam kelas dan diawasi oleh guru, sehingga siswa dapat bekerja sendiri dan jujur dalam pelaksanaan tes

2.9 Daftar Penelitian yang Relevan

Tabel 2.4 Daftar Penelitian yang Relevan

No	Penulis	Judul	Tujuan	Metode	Hasil Penelitian
1	Mariana	Pembelajaran IPS berbasis Karakter di SMP Al-Kaustar Bandar Lampung tahun 2011	Mengetahui pembelajaran karakter menurut guru, siswa, orang tua, komite yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi hasil pembelajaran	Penelitian kualitatif Metode penelitian observasi, wawancara, dokumentasi Analisis data model interaktif dari Miles dan Huberman. Fokus penelitian	Perencanaan baik, pelaksanaan guru masih kesulitan dalam mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan tahap eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi. Nilai karakter yang sdh membudaya adalah nilai religius dan disiplin.
2	Sunardi	Konstruksi Pembelajaran IPS berkarakter di SMP 4 Padang Cermin tahun 2012	Menghasilkan konstruk pembelajaran IPS yang sarat dengan nilai karakter	Penelitian Kualitatif Metode penelitian observasi, wawancara, dokumntasi Analisis data model inteaktif dari Miles dan Huberman	Sebuah konstruksi pembelajaran IPS yang sarat dengan nilai-nilai karakter, dari perencanaan, pelaksanaan dan penilaian sehingga akan membentuk siswa yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya

Tabel 2.4 (Lanjutan)

No	Penulis	Judul	Tujuan	Metode	Hasil Penelitian
3	Suhartati	Perbedaan hasil belaaar Akutansi biaya dengan pembelajaran tipe STAD & CTL pada siswa kelas XII AK di SMKN 1 BL	Mengetahui perbedaan hasil belajar akutansi biaya dengan pembelajaran tipe STAD & CTL di SMKN 4	Penelitian eksperimen Metode dokumentasi dan tes. Analisis data Anava dan T-tes	Ada perbedaan hasil belajar akutansi biaya antara pembelajaran tipe STAD & CTL' Pembelajaran CTL lebih efektif dari pembelajaran tipe STAD

2.10 Kerangka Pikir

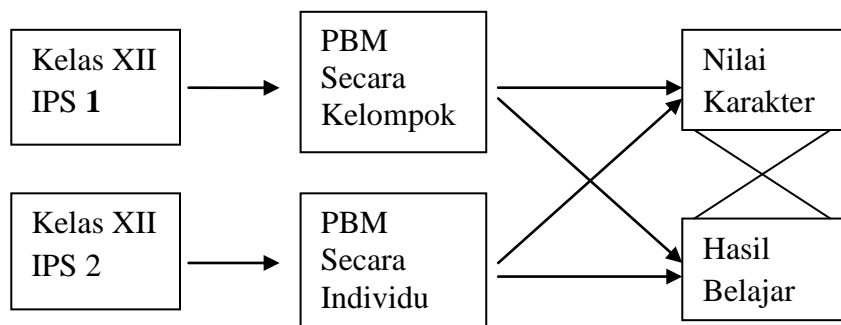
Proses pembelajaran banyak dipengaruhi ketidakmampuan guru dalam menguasai strategi pembelajaran sehingga siswa menjadi kurang aktif dan responsif terhadap materi pelajaran. Potensi yang dimiliki siswa tidak dapat digali sehingga aktivitas dan kecakapan berfikir siswa menjadi rendah, hal ini karena proses pembelajaran berlangsung monoton dan konvensional serta berjalan satu arah (*teacher centered*), untuk itu diperlukan suatu perubahan agar siswa menjadi aktif dan proses pembelajaran berlangsung menarik. Berdasarkan penjelasan tersebut, pembelajaran berbasis masalah menjadi cara yang tepat untuk merangsang aktivitas siswa dalam mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan siswa dalam pembelajaran sosiologi.

Penelitian ini menggunakan model pembelajaran berbasis masalah yang akan diuji cobakan dengan dua teknik yang berbeda yaitu secara kelompok untuk kelas eksperimen dan secara individu untuk kelas pembanding. Dalam pembelajaran

kegiatan siswa sangat diperlukan untuk mencapai perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang maksimal.

Implementasi model pembelajaran berbasis masalah secara kelompok dan individu yang berpengaruh terhadap nilai karakter. Kegiatan dalam pembelajaran sosiologi diharapkan dapat memberikan pengaruh terhadap nilai karakter dan hasil belajar siswa karena dengan kegiatan pada pembelajaran berbasis masalah secara kelompok siswa akan dapat dengan mudah menyelesaikan topik/masalah dengan bekerja sama (berdiskusi) dengan anggota kelompoknya dibandingkan siswa yang diberi pembelajaran berbasis masalah secara individu yang belajar sendiri.

Diasumsikan bahwa nilai karakter dan hasil belajar yang menggunakan pembelajaran berbasis masalah secara kelompok lebih baik dibandingkan dengan yang menggunakan pembelajaran berbasis masalah secara individu pada siswa kelas XII IPS SMA Negeri 9 Bandar Lampung. Artinya pencapaian nilai karakter dan hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kelas pembanding berbeda (tidak sama) karena diberikan perlakuan yang berbeda. Untuk lebih jelas kerangka pikir dapat dilihat pada gambar 2.3 berikut.



Gambar 2.3 Kerangka Pikir

2.10 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pikir di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini, sebagai berikut.

1. Nilai karakter yang menggunakan pembelajaran berbasis masalah secara kelompok lebih baik dibandingkan dengan yang menggunakan pembelajaran berbasis masalah secara individu pada siswa kelas XII IPS SMA Negeri 9 Bandar Lampung.
2. Rerata hasil belajar sosiologi yang menggunakan pembelajaran berbasis masalah secara kelompok lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan pembelajaran berbasis masalah secara individu pada siswa kelas XII IPS SMA Negeri 9 Bandar Lampung.